BAB III

SEJARAH MUNCULNYA KONSEP MAHABBAH RABI'AH AL-ADAWIYAH

A. Perkembangan Tasawuf Sebelum Munculnya Konsep Mahabbah Rabi'ahal-Adawiyah

Ada beberapa tokoh sufi klasik yang sempat melihat dan menirukan perilaku nabi dan para sahabat nabi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasan al Bashri adalah salah satu tokoh itu. Hasan al Bashri adalah seorang dari golongan tabi'in yang memiliki kecerdasan dan kepandaian di dalam ilmu agama, dia adalah Hasan al Bashri. Hasan al Bashri adalah tokoh sufi yang mula-mula meletakkan ilmu dasar tasawuf yang kemudian dijadikan referensi oleh para sufi sesudahnya. Terutama di daerah masjid Bashrah.

Hasan al-Bashri adalah seorang *zahid*[1]yang amat masyhur dalam kalangan Tabi'in. Beliau lahir pada tahun 21 H (641 M) di Madinah, dan beliau meninggal pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M). Hasan al Bashri dilahirkan tepat dua hari sebelum Khalifah Umar bin Khattab meninggal. Beliau sempat bertemu dengan 70 sahabat yang turut menyaksikan perang Badr dan 300 orang sahabat lainnya.[2]

Hasan al- Bashri memiliki nama lengkap Abu Sa'id al Hasan bin Yasar. Beliau lahir dari ibu yang bernama Khairah, seorang hamba Sahaya Ummu Salamah istri Nabi Muhammad. Ayahnya bernama Yasar, keturunan Persi

[1] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*(Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 69.
[2]Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Nasrani, ayahnya adalah seorang budak yang ditangkap di Maisan, yang di kemudian hari dimerdekakan oleh Zaid bin Tsabit, sekretaris Rasulullahyang sekaligus juru tulis wahyu. Karena itulah, Yasar biasa dipanggil Yasar Maula Zaid bin Tsabit.[3]Kelahiran Hasan al-Bashri membawa keberuntungan bagi kedua orangtuanya karena kedua orang tuanya terbebas dari status hamba sahaya menjadi merdeka.[4]Hasan al Bashri tumbuh dikalangan orang-orang yang shaleh yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam yaitu di keluarga nabi. Dia melanjutkan pendidikanya di Hijaz. Dia berguru pada ulama-ulama di sana. Sehingga dia memiliki ilmu agama yang kepandaianya diakui oleh para sahabat.[5]

Hasan al Bashri sempat berada di masa peristiwa pemberontakan terhadap *Khalifah* Usman ibn Affan serta beberapa kejadian politik sesudahnya yang terjadi di Madinah yang memporak-porandakan umat Islam. Alasan itulah yang menyebabkan Hasan al Bashri bersama ayahnyapindah ke Bashrah, tempat inilah yang membuatnya masyhur dengan nama Hasan al Bashri. Puncak keilmuannya dia peroleh di Bashrah.

Hasan al-Bashri terkenal sebagai salah seorang tokoh terkemuka pada zamannya. Dia termasyhur sebagai orang saleh dan pemberani. Dia terang-terangan benci dengan sikap para pejabat yang senang hidup berfoya-foya. Dia diakui sebagai salah seorang tokoh sufi besardan orator ulung. Tasawuf akhlaqi,

---

[3] Asmaran, *pengantar studi Tasawuf*(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 259.
[4] Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 65.
[5] Anwar Rosihun dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokohnya Hasan al-Bashri, sebagai tasawuf yang menekankan pada pembahasan etika, etika yang mulia, dan bahkan etika yang sangat sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah:"Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia".Banyak pengakuan yang menyatakan kebolehannya dalam menguasai ilmu agama, seperti pernah diungkapkan oleh Abu Qatadah: "Bergurulah kepada syeikh ini (Hasan al-Basri). Saya sudah menyaksikan sendiri tidak ada seorang*tabi'in* pun yang mampu menyamai ilmu para sahabat, Hasan al-Bashri"[6]

Kehebatan Hasan al-Bashri dalam ilmu tasawuf di tulis di dalam buku-buku tasawuf, seperti *Qut al-Qulub*karya Abu Thalib al-Makki, *Tabaqat al-Kubra* karya al-Sya'rani, *Hilyah al-Auliya'* karya Abu Nu'aim, dan lain-lain.Hasan al Bashri adalah orang yang pertama kali menyediakan waktunya untuk memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlaq dan usaha mensucikan jiwa di dalam masjid Bashrah. Segala ajarannya tentang kerohanian, senantiasa didasarkan pada sunnah-sunnah Nabi. Sahabat-sahabat nabi yang masih hidup pada zaman itu, mengakui kepandaiannya.[7]

Hasan al-Bashri adalah *zahid*yang masyhur di kalangan *tabi'in*. Ajarannya yang berkaitan dengan kehidupan tasawuf selalu mengacu kepada sunnah nabi; bahkan dia yang mula-mula memperbincangkan berbagai masalah kehidupan ketasawufan dengan mengaitkannya dengan akhlaq, hal ini dapat ditempuh dengan cara mensucikan jiwa dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.

---

[6]Ibid.,107.
[7] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah riwayat dikatakan, ketika Ali ibn Thalib masuk ke dalam Masjid Bashrah didapatinya di dalam masjid itu seorang pemuda yang sedang bercerita dihadapan umum. Ali mendekatinya dan berkata "Hai budak! Aku hendak bertanya kepadamu mengenai dua perkara, jika engkau dapat menjawabnya dengan benar, maka engkau boleh meneruskan berbicara di depan manusia".[8]

Anak muda itu mendatangi Ali ibn Abi Thalib dengan *tawadu'*, dan berkata: "Tanyalah, ya *amir al mu'minin,* apa dua perkara itu?". Ali ibn Abi Thalib bertanya: "Ceritakan kepadaku, apa yang dapat menyelamatkan agama dan apa yang dapat merusak agama?". Hasan al Bashri menjawab: " yang dapat menyelamatkan agama adalah *wara'* dan yang dapat merusaknya adalah *tama'* ". Ali ibn Abi Thalib terlihat gembira dengan jawaban Hasan al Bashri dan berkata: "Benar engkau dan teruskanlah bicaramu, orang semacam engkau layak berbicara dihadapan orang banyak".[9]

Dalam kesempatan lain dia pernah berpesan: "Waspadalah terhadap kehidupan duniawi ini. Dia bagaikan ular, nampaknya lembut tetapi bisanya mematikan. Jauhilah pesonanya. Kalau tidak, anda akan terjerat olehnya. Ingatlah, waspadalah pada kehidupan duniawi, karena pesonanya tidak bisa dipercaya, di situlah anda terancam bahaya kesenangan semu, bencana datang tiba-tiba, duka nestapa dan nasib malang datang menjelma. Pesona kehidupan duniawi tidak berdampak bagi insan yang bijak, tetapi berbahaya bagi insan yang senang

---

[8]Ibid.,72..
[9]Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamanya, karena itu waspadalah terhadap bencana kehidupan duniawi, dan yakinlah akan akibatnya."[10]

Tasawuf menurut Hasan al Bashri adalah senatiasa bersedih hati, senatiasa takut, kalau dia tidak dapat melaksanakan perintah Allah sepenuhnya dan menghentikan larangan Allah dengan sepenuhnya pula. Sehingga Hasan al Bashri menjadikan *zuhud* terhadap dunia sebagai prinsip hidupnya. Semata-mata takut kepada Allah, tetapi ketakutannya kepada Allah disertai dengan pengharapan akan rahmat-Nya.

Mengenai kehidupan *zuhud* ini, Hasan al-Basri pernah mengatakan: "Dunia adalah tempat bekerja bagi orang-orang yang diliputi perasaan tidak senang dan tidak memerlukannya, dan nafsu duniawi merasa bahagia bersamanya atau menyertai kehidupannya. Barang siapa menyenangi kehidupan duniawi dengan maksud memiliki dan mencintainya, maka dia dibuat menderita oleh kehidupan duniawi serta diantarkannya kepada derita yang tidak tanggung-tanggung beratnya.

Hasan al Bashri menolak segala kemegahan dunia, dan semata-mata hanya menuju kepada Allah, *tawakal*, *khauf*[11] berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah SWT karena kurang sempurnanya pengabdiannya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. *Khauf* timbul karena

---

[10]Ahmad Isa, *Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2000), 107.
[11]Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.

Raja'[12] berarti menginginkan kebaikan yang ada di sisi Allah 'azza wa jalla berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat. Dan Raja' harus diiringi dengan usaha menempuh sebab-sebab untuk mencapai tujuan. Janganlah hanya semata-mata takut kepadaAllah, akan tetapi ikutilah perasaan takut dengan pengharapan. Takut akan murka Allah, akan tetapi mengharap akan Rahmat Allah. Sya'rani pernah mengatakan: " Sedemikian takutnya, sehingga seakan-akan Hasan al Bashri merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk dia".[13]

B.PERISTIWA MUNCULNYA KONSEP MAHABBAH RABI'AH AL-ADAWIYAH

Rabi'ah hidup selama era Islam yang spektakuler:abad paling berpengaruh dalam sejarah Arab, ketika dunia baru saja terbuka lebar untuk manusia. Pengaruh berbagai budaya yang datang dari berbagai daerah sekitar diterima dengan baik. Basrah di Iraq, seperti yang kita ketahui, merupakan kota kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah, dan juga tempat di mana ia tinggal sampai meninggal pada tahun 801 Masehi, abad kedua hijriah dalam kalender Islam.

Basrah dibangun pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibnu al-Khathab, di Teluk Persia. Kota Basrah sendiri dibangun pada tahun 637 Masehi, dua tahun sebelum kota Kufah. Banyak suku Arab dan masyarakatnya,

---

[12]Ibid., 52.
[13]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya suku Bani Tamim yang pindah ke Basrah, dan menikmati hidup di sana.

Basrah segera mulai berkembang menuju sesuatu yang berbeda dari rencana para penakluk awal. Basrah menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat, baik yang datang dari jauh maupun dari dekat; sebuah pusat perdagangan yang sibuk, berkumpul dengan sekolah-sekolah agama dan ilmu pengetahuan, dan menjadi pusat berkumpul para ilmuwan dan orang-orang yang berpendidikan, yang membicarakan berbagai masalah. Diskursus mereka bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, yang merupakan awal dari pemikiran bangsa Arab.[14]

Sebagai kekuatan aliran pikiran utama yang muncul dan berkembang di Basrah, sebagaimana disebutkan, merupakan dinding penahan semua pendapat untuk tidak saling menekan. Hal tersebut ada dalam diri Hasan dari Basrah. Ia secara tetap melawan semua pendapat dari bangsa non-Arab, yang datang dari India atau Persia dan muncul bagaikan ular-ular menunggu setiap kesempatan.

Selama masa Rabi'ah, pengetahuan ini menjadi satu-satunya acuan, terutama bagi masyarakatnya, kaum Mawali. Mereka memimpin aliran intelektual selama masa pemerintahan dinasti Umayyah. Mereka melengkapi keduanya (pendidikan dan pengetahuan) dengan maksud meredam sikap superior dari bangsa Arab ekstrim dan membawa mereka pada logika dan kesadaran, dan juga mendekati para penguasa. Tekanan mereka yang keras itu, bagaimanapun

[14] Widad El Sakkani, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah Al-Adawiyah: dari lorong derita mencapai Cinta Ilahi,*cet II (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan dendam dan kebohongan. Pendidikan dan pengetahuan yang mereka wariskan gagal mempengaruhi doktrin setempat, yang makin lama makin memperuncing situasi.

Orang Mawali yang pandai dan suci yang dihargai, yang menggabungkan kebijakan dan agama adalah Hasan al-Bashri, sebagaimana kita lihat, telah tertekan oleh korupsi yang meliputi kehidupan kaum Muslim. Setelah menyerukan keadilan dan perbaikan kondisi kehidupan untuk waktu yang cukup lama, ia terjun ke dalam dunia asketik sampai akhir hayatnya.[15]

Rabi'ah hadir di tengah-tengah pengikut Hasan al-Bashri; dia mendengarkan dan mencermati pengajian mereka dan bergabung dalam pelajaran-pelajaran mereka, dan meneruskannya sepanjang umurnya. Dia kadang-kadang melampaui semua orang pada saat itu dengan keyakinan yang sesuai dengan kodrat alamiahnya. Dia mengamati kejadian-kejadian di masanya dan mengenal sepenuhnya detail intelektual dan kehidupan sosial di sekitarnya. Tak satupun yang tampaknya mampu membebaskannya. Kadang-kadang ia tiba pada keyakinan spiritual yang dijalaninya, yang membebaskannya dari laki-laki dan membawanya mendekat hanya pada Allah semata. Ia menghayati suatu rasa ketenangan melebihi pendekatan ini. Kepadanya, laki-laki mengalami kekecewaan. Ia mengenal laki-laki hanya sebagai penindas, tidak adil, tidak pernah memiliki kemauan menahan hawa nafsu dunia untuk kepuasannya.

[15]Ibid.,53 -54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamat sejarah filsafat Islam akan menemukan bahwa ide-ide ini adalah kombinasi antara Sufisme dengan paham-paham baru dan berbagai masalah yang berkaitan. Jadi Sufisme Rabi'ah tercipta setelah ia menggabungkan pengalamannya sebagai asketis dengan pengabdian terhadap agama. Pada mulanya, ia seperti kaum asketik lain, berdoa kepada Tuhan atas dasar ketakutannya terhadap hukuman dan pengharapan atas balasan pahala dari-Nya. Itulah tujuan asketik. Tetapi ketika ia menjadi Sufi dan mendalami arti penyembahan kepada Allah, ia menjadi terbebas dari kesedihan hidup dan dari rasa takut akan Hari Peradilan.[16]

Dan demikianlah, Rabi'ah datang di antara orang-orang awal yang disebut Sufi. Dia diperhitungkan sebagai salah seorang *Auliya'* (orang suci) yang visinya mencari kebenaran. Kebenaran itu sendiri mempunyai tingkatan, dan yang paling tinggi kapasitasnya sebagai visi kesucian dan kemuliaan.Sufisme Rabi'ah berkembang menurut kapasitas pembawaan dan keteguhannya, bukan hanya oleh pengajaran, atau dari meniru belaka. Benih-benih ini terlihat pada dirin*ya*tanpa disadarinya. Kehidupan sosial dan religius di kotanya sangat mempengaruhinya. Sejak kanak-kanak, sebagaimana kita ketahui, ia memperlihatkan karakteristik yang menyerupai kehidupan orang dewasa.[17]

Rabi'ah memilih menempuh jalan hidup sendirian tanpa menikah, hanya mengabdi kepada Allah SWT. Pengalaman kesufian ia peroleh bukan melalui guru, melainkan melalui pengalamannya sendiri. Dia tidak meninggalkan ajaran

[16]Ahmad Isa, *Tokoh-tokoh Sufi*, 57.
[17] Widad El Sakkani, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis langsung dari tangannya sendiri, akan tetapi ajarannya dikenal melalui para muridnya, dan baru dituliskan setelah ia wafat.Kalau dalam sejarah hidup Rabi'ah hanya dikenal cinta yang bertujuan mewujudkan cinta Ilahi, dan menonjolkan kekuatan dan kebesaran-Nya lalu mengajarkannya kepada generasi-generasi muslim sesudahnya, sehingga mereka mampu mengangkat martabat mereka melawan keinginan nafsu yang rendah, maka pastilah orang akan dapat meningkatkan jiwa mereka, sehingga mendapat kedudukan yang tinggi.

Demikian pula jika di dalam masa Rabi'ah terdapat usaha untuk mendidik manusia dengan akhlaq yang mulia, maka hal itu pasti akan membangkitkan kebanggaan. Kaum muslimin kehilangan kemuliaan dan kekuasaan setelah mereka tenggelam dalam kecintaan materi duniawi, karena menurutkan hawa nafsu. Merekaberpaling dari Allah dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT.[18]

Seorang wanita yang alur kehidupannya tidak seperti wanita pada umumnya, ia terisolasi dalam dunia mistisisme jauh dari hal-hal duniawi. Tidak ada sesuatu yang lebih dicintainya di dunia yang melebihi cintanya kepada Allah. Kehidupannya seolah hanya untuk mendapatkan ridho Allah, tidak ada suatu tujuan apapun selain itu. Rabiah pernah mengungkapkan bentuk penyerahan dirinya kepada Allah, ketulusan ibadahnya kepada Allah dalam syair berikut ini:

"Jika aku menyembah-Mu karena takut api neraka-Mu maka bakarlah aku di dalamnya. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga-Mu maka

[18] Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*., 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haramkanlah aku daripadanya. Tetapi jika aku menyembah-Mu karena kecintaanku kepada-Mu maka berikanlah aku balasan yang besar, berilah aku melihat wajah-Mu yang Maha Besar dan Maha Mulia itu."[19]

Pada suatu waktu Rabi'ah ditanya pendapatnya tentang batasan konsepsi cinta. Rabi'ah menjawab: Cinta berbicara dengan kerinduan dan perasaan. Mereka yang merasakan cinta saja yang dapat mengenal apa itu cinta. Cinta tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Tak mungkin orang dapat menjelaskan sesuatu yang belum dikenalnya. Cinta tak mungkin dikenal lewat hawa nafsu terlebih bila tuntunan cinta itu dikesampingkan. Cinta bisa membuat orang jadi bingung, akan menutup untuk menyatakan sesuatu. Cinta mampu menguasai hati.[20]

Dalam dialog lain, ada 2 (dua) batasan cinta yang sering dinyatakan Rabi'ah. Pernyataan pertama, sebagai ekspresi cinta hamba kepada Allah, maka cinta itu harus menutup selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta. Dengan kata lain, makadia harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Dia harus memisahkan dirinya sesama makhluk ciptaan Allah, supaya dia tidak menarik dari Sang Pencipta. Dia harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi dan tidak memberikan peluang adanya kesenangan dan kesengsaraan. Karena kesenangan dan kesengsaraan dikhawatirkan mengganggu perenungan pada Yang Maha Suci. Terlihat sekali, Tuhan dipandang oleh Rabi'ah dengan

[19]Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997,
[20] Abdul Mu'in Qandil, *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah,* 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh kecemburuan sebagai titik konsentrasinya, sebab hanya Dia sendirilah yang wajib dicinta hamba-Nya.[21]

Pernyataan kedua, kadar cinta kepada Allah itu harus tidak ada pamrih apapun. Artinya, seseorang tidak dibenarkan mengharapkan balasan dari Allah, baik ganjaran (pahala) maupun pembalasan hukuman, paling tidak pengurangan. Sebab yang dicari seorang hamba itu melaksanakan keinginan Allah dan menyempurnakannya. Karenanya, kecintaan seseorang itu bisa saja diubah agar lebih tinggi tingkatannya, hingga Allah benar-benar dicintai. Lewat kadar kecintaan inilah, menurut Rabi'ah Allah akan menyatakan diri-Nya sendiri dalam keindahan yang sempurna. Dan melalui jalan cinta inilah, jiwa yang mencintai akhirnya mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan di dalam kehendak-Nya itulah akan ditemui kedamaian.

C.AJARAN KONSEP MAHABBAH RABI'AH AL-ADAWIYAH

Pada hari yang lain, Rabi'ah menyatakan dua macam pembagian cinta, sebagai puncak tasawufnya dan dinilai telah mencapai tingkatan tertinggi dalam tahap cinta. Pembagian cinta tersebut, lariknya adalah:

[21]Javad Nurbakhs,*Wanita-wanita Sufi*, cet. II terj. MS. Nasrullah dan Ahsin Mohammad (Bandung: Mizan, 1996), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أُحِبُّكَ حُبَّيْنِ حُبَّ الْهَوَى * وَحُبًّا لِأَنَّكَ أَهْلٌ لِذَاكَ

فَأَمَّا الَّذِى هُوَ حُبُّ الْهَوَى * فَشُغْلِى بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَا

وَاَمَّا الَّذِى اَنْتَ اَهْلٌ لَهُ * فَكَشْفُكَ لِلْحَجْبِ حَتَّى أَرَاكَا

فَلاَ الْحَمْدُ فِى ذَا وَلاَ ذَاكَ لِر * وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ فِى ذَاوَذَاكَا

Artinya

Aku mencintai-Mu dengan dua macam cinta,
Cinta karena keinginanku dan cinta karena Engkau layakuntukdicinta.
Adapun cinta karena keinginanku, kusibukkan diriku dengan
Senantiasa mengingat-Mu, bukan selain-Mu.
Adapun cinta karena Engkau layak dicinta,
Engkau singkapkan hijab sehingga aku dapat melihat-Mu.
Namun, tak ada pujian dalam ini dan itu.
Segala puji hanyalah untuk-Mu dalam ini dan itu.

[22]Abu Thalib al-Makki,*Qut al-QulubJilid II* (Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1310 H), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena rasa cintaku padamu tidak mewajibkan Engkau untuk membalasnya. Bahkan Engkau yang berhak menuntutku atas segala sesuatu kewajiban yang aku tidak mampu melaksanakannya dan aku tidak memberikan hak-Mu didalamnya. Tatkala aku sungguh-sungguh mencintai-Mu, lalu rasa takut dan malu menetap didiriku karena sedikitnya penemuan terhadap hak-Mu. Maka Engkau mengutamakanku dengan fadlol kemuliaan-Mu.

Jika para sufi pada umumnya menetapkan taubat sebagai tahap pertama yang harus dilalui, maka tidak demikian dengan Rabi'ah. Tahap pertama yang dilakukan oleh Rabi'ah adalah kehidupan zuhud, demikian menurut Atiyah Khamis. Meski demikian, Rabi'ah juga menjelaskan tentang taubat. Menurutnya, taubat seseorang yang melakukan maksiat adalah berdasar pada kehendak Allah. Dengan kata lain, tergantung pada karunia Ilahi dan bukan atas kehendak manusia sendiri.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari datang seseorang dan berkata pada Rabi'ah: "Aku ini banyak berbuat dosa dan maksiat, adakah Allah akan membuka pintu taubat kalau aku bertaubat."Rabi'ah menjawab, "Tidak! Sebaliknya, kalau Allah berkenan membuka pintu taubat bagimu, maka kamu akan bertaubat."[23]

Sementara mengenai kezuhudan Rabi'ah, tersebar kisah-kisah di kalangan para sufi. Dalam sebuah literatur diceritakan bahwa seorang amir Basrah pernah mengunjungi Rabi'ah dengan membawa harta yang banyak, agar dapat dimanfaatkan oleh Rabi'ah selama hidupnya. Rabi'ah menangis, lalu mengangkat tangannya ke langit dan berdo'a: "Dia maha tahu, bahwa

[23]Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, 98.

aku segan memohon kekayaan dunia, yang memang milik-Nya. Maka bagaimana mungkin aku mengambilnya dari orang yang bukan pemiliknya.[24]

Rabi'ah adalah perempuan sufi yang dianggap sebagai perintis aliran tasawuf *Hubbul Illahiyah*.[25]Beliau mengajak manusia berbagi rasa dalam bertaqwa. Mencintai Allah melebihi segala yang ada. Mengesampingkan urusan dunia yang bersifat sementara dan *fana*. Setiap langkah perjalanan waktu diprioritaskan kepada ibadah serta mencintai Allah. Di lubuk hati yang paling dalam tak pernah tersentuh perasaan cinta, kecuali cinta kepada Allah.

Banyak orang-orang Islam yang telah tenggelam dalam kemewahan dan gemerlapnya dunia hingga melalaikan kewajibannya sebagai makhluk Allah yang diciptakan hanya untuk beribadah. Hal inilah diantaranya yang menjadi motivasi bagi para Sufi saat itu, termasuk Rabi'ah al-Adawiyah, untuk meninggalkan segala tipu daya dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat nanti.

Para Sufi, terlebih lagi Rabi'ah al-Adawiyah, menganggap bahwa cinta pada dunia hanyalah menjadi penghalang untuk dekat pada Allah. Dunia adalah hina, kekayaan dan kekuasaan hanyalah milik Allah, untuk itu tidak pantas bagi manusia untuk menyombongkannya apalagi sampai melupakan kepada Tuhannya.Dalam redaksi yang hampir sama, Qandil melukiskan diri Rabi'ah sebagai perempuan yang hatinya diberikan anugerah hikmah dan otaknya disinari ilmu pengetahuan. Hatinya mampu meresapi rahasia-rahasia langit dan bumi.[26]

Kelebihan inilah yang mengantarkan dirinya memiliki khasanah ilmu pengetahuan yang luar biasa. Para ulama baik ahli Fiqh maupun ahli hadits pada zamannya tidak satu pun yang memiliki kemampuan dan keluasan cakrawala berpikir seperti Rabi'ah. Setiap kata yang

---

[24] Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb Al-Illah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 47-48.
[25]Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup Rabi'ah Al Adawiyah*(Surabaya: Pustaka Progresif, 1933), 1.
[26]Ibid.,6.

meluncur dari bibir Rabi'ah selalu mencerminkan kedalaman ilmu yang dimiliki, terpancar dari dalamnya sinar ilham dan petunjuk Allah. Rabi'ah mampu menguasai ilmu fiqh, ilmu tafsir, dan juga hadits. Dalam waktu yang singkat, ia telah mendapatkan sanjungan para ulama, bahkan telah menempatkan kedudukannya sejajar dengan para ulama seniornya.

Semasa hidupnya, Rabi'ah menghabiskan hidupnya hanya untuk "mencintai Allah" tidak ada ruang kosong dalam hatinya untuk mencintai manusia, khususnya lelaki sebagai pendamping hidupnya. Dia mengajarkan kepada umat Islam agar dalam melaksanakan ibadah senantiasa di dasari karena cinta kepada Allah bukan karena makhluk-Nya. Di antara ajaran beliau dalam sufisme adalah tentang taubat, *zuhud* dan sabar, disamping ajaran tasawufnya yang terkenal, yakni *al-Mahabbah*.

Cinta (*mahabbah*) kepada Allah adalah puncak dari tahap atau maqam hidup sufiyah.

Setelah sampai kepada tujuan tersebut, maka yang akan dipetik tidak lain adalah buah dari *mahabbah* tersebut yakni *ridha.* Apabila ridha telah menghiasi hidup seorang sufi, maka ia telah berada di pintu *jannah*. Dengan *ridha*ia akan bersama Allah dan Allah akan selalu bersamanya. Allah menjelaskan hal ini dalam surat Al-Maidah ayat 54: *"Yuhibbuhum Wa Yuhibbunahu" (Allah akan mencintai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya). "Sedangkan orang yang beriman lebih mencintai Allah. "* (QS.Al-Baqarah ayat 165).[27]

[27] Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 38-39.